

PEMAKNAAN BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA

Zahir Widadi

Program Studi Teknologi Batik–Universitas Pekalongan

Email. zahirwidadi@hotmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the knowledge and understanding of the intangible culture heritage because many people do not understand the meaning of the confirmation of Indonesian batik as a intangible cultural heritage by UNESCO. This research uses qualitative research methods with descriptive format. The intangible cultural heritage means the practices, representations, expressions, knowledge, skills – as well as the instruments, objects, artefacts and cultural spaces associated therewith – that communities, groups and, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage. The intangible culture heritage comprises of domains oral traditions and expressions, including language as a vehicle of the Intangible cultural heritage, performing arts, social practices, rituals and festive events, knowledge and practices concerning Nature and the universe, and traditional craftsmanship. Domains of the intangible cultural heritage in accordance with Indonesian batik consist of the domain oral traditions and expressions, including language as a vehicle of the intangible Cultural heritage, social practices, rituals and festive events, and traditional craftsmanship.

Keywords: oral traditions, social practices, traditional craftsmanship

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pengukuhan Batik Indonesia menjelang satu dekade sebagai warisan budaya takbenda tepatnya pada tanggal 30 September 2019, namun waktu yang panjang tersebut belum membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pemahaman batik. Bahkan telah menyebabkan masyarakat terjebak atas kebingungan tidak mampu membedakan antara batik dengan bukan batik (produk impor tekstil printing bermotif batik). Apakah batik ditentukan proses pembuatan hingga penggunaannya atau hanya sekedar motif yang melekat pada kainnya?

Batik mengalami dinamika perkembangan sangat cepat sehingga varian produk batik begitu cepat bertambah. Kain batik berbentuk

kain panjang menjadi kain sarung lalu dikembangkan menjadi bahan busana hingga menjadi produk batik yang digunakan untuk produk interior. Ketidakpastian definisi batik memicu perubahan bebas tanpa batas terhadap proses pembuatan kain batik. Proses pewarnaan kain batik diawali dengan cara melekatkan malam (lilin batik) pada kain terlebih dahulu sebagai perintang warna menggunakan canting tulis, cap atau kombinasi keduanya. Proses pewarnaan ini berubah tanpa pelekatan malam terlebih dahulu tetapi pewarnaan secara langsung pada kain menggunakan *silk screen printing* atau bahkan *silk screen digital printing* untuk membuat motif batik pada kain yang disebut tekstil printing bermotif batik. Dengan demikian proses pembuatan batik

dengan cara mencelupkan (*dyeing process*) kain ke dalam larutan pewarna batik untuk mendapatkan warna pada kedua belah sisi kain berubah menjadi proses menyablon (*print*) atau mewarnai kain dengan cara menempelkan pewarna pada satu sisi latar kain sehingga warna tidak tembus (Widadi, 2014). Meskipun hasilnya sangat berbeda tetapi masih banyak masyarakat yang belum mampu membedakan kain batik atau tekstil printing.

Tujuan batik dimasukan kedalam daftar inventarisasi warisan budaya takbenda UNESCO (Inkripsi) untuk melindungi warisan budaya takbenda dengan cara memotivasi semua masyarakat, meningkatkan kesadaran pada tingkat lokal, nasional dan antarbangsa tentang pentingnya warisan budaya takbenda, dan untuk menjamin perlunya kerjasama baik pada tingkat nasional maupun dengan pihak-pihak antarbangsa. Jadi inskripsi mengandung arti suatu pernyataan resmi dari UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), badan di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengurus kebudayaan, bahwa Batik Indonesia merupakan mata budaya takbenda milik bangsa Indonesia sehingga tidak dapat lagi diklaim oleh suatu negara lain sebagai pemilikinya. Disamping hal itu manfaat lainnya keberhasilan nominasi batik ini akan meningkatkan perhatian masyarakat dunia terhadap batik Indonesia.



Gambar 1. Sertifikat Batik Indonesia

Keutamaan Penelitian

Pengukuhan Batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda menjelang satu decade pada tahun 2019 sementara itu pengertian makna budaya takbenda beserta domain yang terdapat di dalamnya belum banyak dipahami oleh masyarakat. Salah satu bukti bahwa semua produk batik mulai dari kain panjang, sarung, busana hingga produk interior disebut batik padahal pengertian batik menurut Konvensi perlindungan warisan budaya takbenda adalah kain panjang yang digunakan untuk kebiasaan sosial, adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan. Disamping itu usaha batik telah terdapat di wilayah Indonesia yakni tersebar di 23 propinsi dari keseluruhan 33 propinsi di Indonesia (Nomination for inscription on the Representative List Reference No. 00170, 2009). Industri batik memberikan kontribusi ekonomi dengan nilai ekspor produk batik sampai pada 2017 mencapai US\$58,5 juta dengan pasar utama Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa (Kemenperin, Ekonomi.bisnis.com).

Kajian Kepustakaan Penelitian Batik

Pasca pengukuhan batik telah banyak mengalami perbedaan pendapat terhadap definisi batik sehingga diperlukan redefinisi yang mencakup mulai dari proses pembuatan hingga penggunaan kain batik. Definisi batik terdahulu yaitu batik adalah bahan kain tekstil dengan pewarnaan menurut corak khas Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang warna. (Kardi, 2005). Definisi batik ini menjadi tidak sesuai lagi. Sudah saatnya diperlukan redefinisi batik yang mengandung pengertian bahwa kain batik merupakan tradisi dan ekspresi lisan domain, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya, praktik sosial, ritual dan keahlian tradisional sesuai dengan domain warisan budaya takbenda.

Makna menurut Umberto Eco adalah sebuah wahana tanda yang merupakan satuan kultural yang diperagakan oleh media-media tanda lain tentang relasi – relasi diantara obyek yang diacu. (Masinambow, dkk., 2001). Motif batik klasik menjadi bermakna jika telah menemukan relasi-relasi dalam lingkungan masyarakat, karena simbolisme yang dapat mendefinisikan dengan relasi dalam kepribadian dan jiwa masyarakat Jawa (<https://sarwono.staff.uns.ac.id/kajian-semiotika-pada-motif-batik-klasik/>).

Dasar Hukum Pengukuhan Batik Indonesia

Berdasarkan rapat panitia antar pemerintah warisan budaya takbenda yang beranggota 40 negara pada 28-30 September 2009 di Abu Dhabi,

Uni Emirat Arab. Batik Indonesia disetujui untuk dimasukkan kedalam *Representative List* Mata Budaya Takbenda Warisan Manusia UNESCO. Keputusan tersebut berdasarkan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Kovenensi perlindungan warisan budaya takbenda)

“Safeguarding” means measures aimed at ensuring the viability of the intangible cultural heritage, including the identification, documentation, research, preservation, protection, promotion, enhancement, transmission, particularly through formal and nonformal education, as well as the revitalization of the various aspects of such heritage”.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa perlindungan berarti tindakan yang bertujuan menjamin keberlangsungan hidup budaya takbenda termasuk identifikasi, dokumentasi, penelitian, pelestarian, perlindungan promosi, peningkatan, tranmsisi khususnya melalui pendidikan formal dan non formal serta revitalisasi berbagai aspek warisan budaya tersebut.

Makna Budaya Takbenda Batik

Kata warisan budaya takbenda mulai banyak digunakan pasca pengukuhan batik Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2009. Budaya takbenda berarti budaya yang tidak dapat diraba. Aspek aspek *intangible* atau takbenda selalu melekat pada benda budaya yang bersifat *tangible* yaitu yang dapat disentuh, berupa benda kongkret yang merupakan hasil buatan manusia dan dibuat

untuk memenuhi kebutuhan tertentu Menurut Sedyawati (2003:3). Penggunaan kain batik tradisional ditentukan oleh motif batik yang melekat pada kain batiknya.

Aspek budaya takbenda yang terdapat dalam kerajinan tradisional batik yaitu pertama, konsep mengenai proses pembuatan batik itu sendiri. Teknologi untuk membuatnya dengan berkembangnya batik ditanah Jawa, maka ditemukan canting tulis dan cap, komposisi malam, tumbuhan pewarna alam dan sebagainya yang semakin terus berkembang. Kedua, pola dan tingkah laku yang terkait dengan pemanfaatannya. Batik tradisional pedalaman yang berasal dari Surakarta dan Yogyakarta mempunyai aturan tertentu bagaimana menggunakannya, kapan waktu menggunakannya, dan siapa yang mengenakannya. Hal ini sebagaimana di jelaskan di dalam konvensi perlindungan makna warisan budaya takbenda dijelaskan dalam konvensi warisan budaya takbenda sebagai berikut:

"The "intangible cultural heritage" means the practices, representations, expressions, knowledge, skills – as well as the instruments, objects, artefacts and cultural spaces associated therewith – that communities, groups and, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage. This intangible cultural heritage, transmitted from generation to generation, is constantly recreated by communities and groups in response to their environment, their interaction with nature and their history, and

provides them with a sense of identity and continuity, thus promoting respect for cultural diversity and human creativity".

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa warisan budaya takbenda Warisan budaya takbenda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya ini di transmisikan dari generasi ke generasi, terus diciptakan oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah, dan memberikan identitas dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia.

Di dalam Konvensi tersebut terdapat lima domain warisan budaya takbenda yaitu *oral traditions and expressions, including language as a vehicle of the intangible cultural heritage; performing arts; social practices, rituals and festive events; knowledge and practices concerning nature and the universe; traditional craftsmanship*. Batik Indonesia memenuhi tiga diantaranya yaitu *oral traditions* (tradisi lisan), *social practices* (kebiasaan sosial), dan *traditional craftsmanship* (kerajinan tangan tradisional).

Pengertian Makna Simbolik Batik

Makna simbolik digambarkan dalam kain batik melalui ragam hias, warna dan fungsi. Simbol yang terdapat pada kain batik menentukan fungsi Penggunaannya. Simbol yang terdapat dalam motif batik yang

berasal dari Solo dan Yogyakarta merupakan simbol daur hidup antara lain motif Sawat atau Lar, Meru, Motif Slobog, Motif Sido Mukti, Motif Truntum, Motif Sekar Jagad. Setiap motif batik mempunyai fungsi dan makna bagi si pemakainya seperti motif yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa, antara lain Motif Sawat atau Lar melambangkan mahkota atau penguasa tinggi. Motif batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang umpamanya. Beberapa motif tradisional yang dipakai pada kesempatan atau peristiwa tertentu, Motif yang melambangkan harapan, pesan, niat dan itikad yang baik serta luhur. Motif Alas-alasan berarti hutan, adalah lambang kesuburan atau kemakmuran. Di daerah Yogyakarta tradisi atau adat-istiadat berlaku di daerah Solo, juga berlaku di Yogyakarta. Lambang-lambang yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa berlaku pula di daerah ini. Komposisi ragam hias motif Yogyakarta condong perpaduan berbagai jenis motif geometri dan berukuran besar antara lain Motif Tambal berarti menambah atau memperbaiki sesuatu yang kurang, sehingga kemudian dianggap dapat menyehatkan yang sakit. Motif ini dapat dianggap pula sebagai penolak bahaya (Djumaena, 1990:23).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna warisan budaya takbenda yang terdiri dari Tradisi dan ekspresi

lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, Kebiasaan sosial, Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, dan Kemahiran Kerajinan Tradisional dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan penelusuran sumber-sumber pustaka yang menjelaskan dampak pengukuhan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda. Sumber-sumber data yang akan dikumpulkan meliputi beberapa aspek antara lain, pengertian masyarakat terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam bidang batik yang bersumber pada tradisi lisan, kebiasaan sosial dan kemahiran kerajinan tangan tradisional. Kedua, survei lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung perilaku masyarakat dalam memberikan apresiasi dan rasa bangga terhadap pelestarian, perlindungan dan pengembangan batik.

Metode Analisis Data

Metode ini fokus pada pembahasan tentang makna budaya takbenda batik yang diuraikan dalam Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, Kebiasaan sosial, Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, dan Kemahiran Kerajinan Tradisional. Data sekunder dalam penelitian ini dapat melalui studi kepustakaan atau literatur dengan membaca Jurnal ilmiah, hasil penelitian, buku-buku, dan bahan referensi lain dari berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Analisa data dilakukan dengan cara

studi literatur dan studi lapangan kemudian akan dijabarkan secara penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Pada tahap akhir penelitian akan dilakukan penafsiran data berdasarkan hasil dari analisis data yang sesuai dengan domain warisan budaya takbenda.

PEMBAHASA DAN HASIL ANALISIS

Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda

Domain budaya takbenda Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda merupakan hasil interview terhadap komunitas perajin batik di beberapa daerah. Ternyata banyak perajin batik yang sudah terlibat dengan budaya membatik secara turun temurun sampai 3 atau 4 generasi sejak 400 tahun yang lalu, antara lain, Liem Poo Hien dari Pekalongan, Naomi dari Lasem, Samiem pembatik asal Imogiri, Bantul yang membatik di Kraton Yogyakarta. Para komunitas perajin batik yang diwawancarai mengaku belajar membatik dengan melihat dan mendengar dari orang lain, tidak di sekolah atau kursus formal (Nomination for inscription on the Representative List Reference No. 00170, 2009).

Pengertian tradisi lisan (oral tradition) adalah "oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more" (kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi). Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. (www.latarbelakang.com).

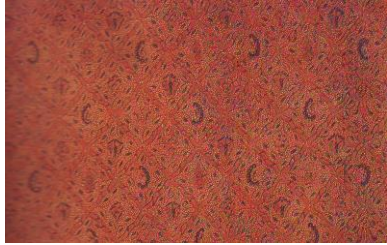
Tradisi lisan dalam batik menggunakan istilah dalam setiap proses pembuatan batik, antara lain mola, ngeblat, ngelowongi, ngelir, nyelup, dan ngelorod (SK Sewan, 1980)

Kebiasaan sosial, Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan.

Pada domain Kebiasaan Sosial, Adat Istiadat Masyarakat, Ritus Dan Perayaan-Perayaan dinyatakan bahwa kain batik yang memiliki nilai budaya takbenda yaitu kain batik yang dipakai untuk kegiatan adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan sebagai kebiasaan sosial di masyarakat. Pernyataan ini sesuai dalam sejarah disebutkan pada awalnya, batik yang dibuat dalam lingkungan Keraton untuk busana para Raja dan keluarga Bangsawan menggunakan pola batik dengan makna yang mengandung isi dan pesan melalui motif tertentu sebagai simbolisme yang berkaitan dengan fungsi dan kegunaannya. Motif tradisional yang dipakai pada kesempatan atau peristiwa tertentu, antara lain motif Sido Mukti, motif Tambal Pamiloto dan Motif Slobog. Ketiga motif ini melambangkan daur hidup manusia. Motif batik sidomukti dikenakan ketika menikah, motif tambal dapat digunakan untuk selimut bagi orang yang sedang sakit agar lekas sembuh dan motif slobog digunakan sebagai kain penutup jenazah (Djumen, 1990).

Motif Sido Mukti dipakai pengantin wanita dan pria pada upacara perkawinan dinamakan Kembaran. Sido berarti terus menerus, dan mukti berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. Jadi

dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini melambangkan harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai.



Gambar 2 Motif Sido Mukti
Sumber : Djumena, 1990

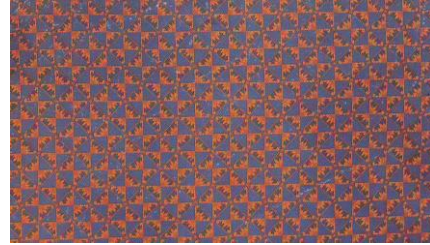
Motif Tambal berarti menambah atau memperbaiki sesuatu yang kurang, sehingga kemudian dianggap dapat menyehatkan yang sakit. Motif ini dapat dianggap pula sebagai penolak bahaya. Kepercayaan yang menganggap bahwa kain batik dengan bisa digunakan sebagai selimut bagi orang sakit agar lekas sembuh



Gambar 3 Motif Tambal
Sumber : Djumena, 1990

Motif dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi sipemakai, antara lain. Motif Slobog yang berarti agak besar-longgar atau lancar-dipakai untuk keperluan melayat dengan harapan arwah yang meninggal tidak mendapat kesukaran dan halangan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, serta keluarga yang ditinggal

dapat menerima cobaan ini dengan penuh kesabaran.



Gambar 4. Motif Slobog
Sumber : Djumena, 1990

Berdasarkan penjelasan makna motif batik yang berasal dari Solo dan Yogyakarta di atas menggambarkan kesesuaian antara makna motif yang terdapat pada kain batik dengan penggunaannya. Kesesuaian ini ditentukan oleh keselarasan antara aspek pembuatan dan penggunaan kain batik bagi masyarakatnya. Dalam pengertian budaya takbenda batik dijelaskan bahwa pola dan tingkah laku yang terkait dengan pemanfaatannya (sedyawati, ...). Batik tradisional pedalaman yang berasal dari Solo dan Yogyakarta mempunyai aturan tertentu bagaimana menggunakannya, kapan waktu menggunakannya, dan siapa yang mengenakannya. Penjelasan terhadap makna dan penggunaan kain batik tersebut menjadi dasar pertimbangan UNESCO dalam menentukan domain budaya takbenda batik. Namun, pada perkembangan batik telah banyak varian produk batik tidak dalam bentuk kain panjang dan juga tidak digunakan dalam Kebiasaan sosial, Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan. Bahkan sebagian besar kain batik dibuat untuk digunakan sebagai bahan busana

sehari hari. Kendala ini salah satu disebabkan nilai ekonomi dan daya tarik minat masyarakat lebih besar terhadap produk selain batik kain panjang. Disamping hal itu kebutuhan batik kain panjang sudah jarang digunakan dalam aktivitas di masyarakat sehingga perajin di pusat sentra batik seperti Pekalongan, Solo dan Yogyakarta lebih banyak memproduksi bahan busana, bed cover, selendang, interior (Nurhayati, 2013)

Kemahiran Kerajinan Tradisional

Domain budaya takbenda Kemahiran Kerajinan Tradisional merupakan domain yang memiliki

ruang lingkup terluas meliputi kemahiran mencuci kain utk dibatik, membuat peralatan, bahan baku, teknik mencuci kain, teknik pembuatan batik. Kerajinan tangan tradisional sejak awal hingga sekarang dalam pembuatan batik dikerjakan dengan tangan, begitu pula proses pembuatan Canting tulis dan Cap yang digunakan untuk membuat batik tulis maupun batik cap juga dibuat dengan tangan. Adapun domain kemahiran kerajinan tangan tradisional secara berutuan dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kemahiran Kerajinan Tradisional Batik

No	Kemahiran Membuat Alat dan Peralatan	Kemahiran Membuat Bahan Baku	Kemahiran Teknik Pembuatan Batik
1	Membuat canting tulis	Membuat malam	Membuat pola batik
2	Membuat cap	Membuat bahan pewarnaan alam	Melekatkan malam pada kain
3		Membuat resep pewarnaan sintetis	Mewarnai kain
4			Melepaskan malam

Keahlian membuat Alat batik yaitu Canting tulis didapatkan secara turun menurun. Keahlian membuat canting tulis terdiri dari membuat pola badan canting, membentuk plat tembaga sesuai ukuran badan Canting, membuat cucuk canting, menempelkan komponen badan dan cucuk dengan solder, pembakaran dan memasang canting pada gagang canting.

Keahlian membuat Cap terdiri dari membuat pola pada plat tembaga, menata potong plat sesuai pola yang ada. Potongan komponen dibuatkan silusi agar saling

menjepit, membuat silusi plat tembaga sesuai dengan pola motif yang ada, melekatkan komponen dengan Solder, dibakar untuk melekatkan komponen. Setelah dingin lalu Cap disiram dengan cairan panas Gondorukem. Setelah mengeras dilakukan penghalusan pada bagian muka cap dengan cara digerjaji. Setelah permukaan rata dan halus gondo yang melekat pada cap dibersihkan dengan cara direbus.

Keahlian membuat malam merupakan salah satu bahan terpenting. Malam merupakan bahan yang menentukan kualitas batik

halus. Malam berfungsi sebagai perintang warna dalam proses pewarnaan dengan cara dicelup.. Keahlian membuat Komposisi Malam dengan langkah langkah, antara lain menyiapkan bahan dengan jumlah Gondorukem 10 bagian, Parafin 10 bagian, Mata Kucing 1 bagian, Minyak 1 bagian. Kemudian Panaskan wajan masukan satu persatu hingga meleleh mata kucing, gondurukem- parafin lalu minyak dan aduk hingga rata lalu panaskan dan cetak. Malam batik yang baik jika malam tersebut lembut, tidak kaku, tidak gampang retak, lentur bagaikan karet meskipun tebal.

Teknik pembuatan batik dibagi menjadi 2 bagian yaitu proses persiapan dan proses membuat batik. (Hamzuri, 1981:1-29). Tahapan pertama yaitu memotong kain menurut panjang kain yang akan dibuat. Biasanya ukuran untuk kain panjang 270 cm dan kain sarung 225 cm. Kedua, Keahlian mencuci kain untuk menghilangkan kanji yang melekat pada kain. Kanji tersebut berpengaruh menghalangi masuknya zat pewarna pada kain. Pencucian menggunakan minyak kacang dicampurkan dengan air abu merang yang sudah dibakar. Bahan yang digunakan 300 cc minyak kacang, 10 ikat merang dan 20 liter air (Susanto, 1980).

Keahlian pelekatan Malam menentukan kualitas batik halus. Komposisi malam digunakan untuk proses nglowongi, isen isen dan tanahan. Malam klowongan membutuhkan kelenturan, tidak gampang patah atau retak. Teknik ini bertujuan untuk melindungi kain agar tidak kemasukan. Proses

pelekatan malam pada kain untuk membuat motif merupakan salah satu unsur ketentuan sebuah kain disebut batik.

Keahlian pewarnaan batik menggunakan bahan sintetis dapat dilakukan dengan cara mencelupkan kain kedalam bak pewarna secara berulang kali sesuai dengan warna yang dikehendaki. Teknik pewarnaan alami nyaris ditinggalkan dan terancam punah. Penggunaan bahan pewarna dari tanaman leluhur terdahulu sudah tidak banyak diminati lagi. Disamping prosesnya lebih lama kurang praktis, ketersediaan bahan sulit untuk didapatkan di pasaran sehingga perajin batik harus mengolah sendiri bahan pewarnaan dengan pengetahuan dan jenis bahan-bahan yang sangat terbatas.

Keahlian pelepasan malam merupakan proses akhir dari teknik pembuatan kain batik. Kain batik setelah selesai diwarnai direbus kedalam air panas. disebut proses nglorod. Pekerjaan nglorod memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan tahapan proses sebelumnya. kain batik terlebih dahulu dibasahi dengan cara direndam pada air. Dididihkan air yang telah diberi soda ash (alkali) untuk memudahkan malam dengan cepat hancur. Setelah air mendidih masukan kain batik yang telah direndam. Kain batik ditenggelamkan kedalam air yang mendidih tersebut lalu diangkat dan ditenggelamkan lagi secara berulang-ulang hingga malam yang melekat pada kain menjadi lepas. Kemudian kain dicuci bersih lalu dikeringkan dengan cara diangin-anginkan (Susanto, 1980:6). Kumpulan keahlian kerajinan tangan tersebut diatas merupakan teknik

pembuatan batik yang masih digunakan oleh para perajin secara kolektif hingga sekarang. Alur proses pembuatan batik tidak banyak mengalami perubahan.

PENUTUP

Pengertian makna warisan budaya takbenda batik Indonesia belum banyak di pahami baik bagi perajin batik maupun masyarakat sebagai pengguna kain batik. Kesadaran untuk membedakan batik atau bukan batik serta banyaknya produk tekstil impor beredar di pasar lokal telah menjadi dampak negative dari pengukuhan batik oleh UNESCO.

Masa depan batik sebagai warisan budaya takbenda dunia menjelang satu dekade belum mampu membangun batik Indonesia dalam program Pelestarian, Perlindungan dan Pemanfaatan. Pelestarian terhadap motif khas daerah yang semakin tidak jelas keberadaanya dan terancam punah. Perlindungan terhadap nilai warisan budaya takbenda yang dapat diwujudkan melalui redefinisi pengertian batik. Program perlindungan melalui kurikulum untuk menjaga agar *intangible* dan *tangible* batik dapat bertahan secara turun menurun. Perlindungan dan pemanfaatan potensi tanaman penghasil bahan pewarna alami yang pernah digunakan pada batik tradisonal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati Siti, Zulachah Siti, Widadi Zahir, Universitas Pekalongan, Strategi Perlindungan Batik Indoensia Melalui Harmony System Code Pasca Pengukauhan batik Indoensia sebagai warisan budaya takbenda. Penelitian Hibah Bersaing, 2013)
- Masinambow, E.K.M., Hidayat, S., 2001, Semiotik, Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto, Sewan, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Besar Batik dan Kerajinan, Departement perindustrian. Jakarta, 1980
- Widadi, Zahir, Strategi Perlindungan Batik Indonesia Sebagai Warisan Budaya Takbenda, Makalah pada Seminar Nasional "Seni Tradisi" di Universitas 6 Trisakti Jakarta, 2014
- UNESCO, Convention For The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage, 2003
- UNESCO, Nomination for Inscription on the Representative List in 2009, referensi No. 00170, Intergovernmental Committee For The Safeguarding of the Intangible Culture Heritage, Undang-undang No. 24 tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20180815/12/828170/industri-batik-nasional-berpotensi->

[berkembang-di-pasar-global.](#)
[Pk. 06.31 tanggal 28/08/2019](#)

[https://Sarwono.Staff.Uns.Ac.Id/Kaji](#)
[an-Semiotika-Pada-Motif-](#)
[Batik-Klasik/.](#) Pk. 09.12
Tanggal 28/08/2019

Oral Tradition As History, Jan
Vansina[https://Uwpress.Wisc.E](#)
[du/Books/0643.Htm](#) Pk 9.40
Tanggal 28/08/2019

Tradisi Lisan
[http://Www.Latarbelakang.Com/201](#)
[6/08/Pengertian-Tradisi-Lisan-](#)
[Definisi-Jenis.Html/](#) Pk 9.00
Tanggal 28/08/2019